

BAB 2

TINJAUAN ANAK JALANAN DAN RUMAH SINGGAH

2.1. Tinjauan Umum Anak Jalanan

2.1.1. Definisi Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali di perkenalkan di Amerika Selatan tepatnya di Brazilia dengan nama *Meninos de ruas* untuk menyebut anak-anak yang hidup dijalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Bambang Sugestiyadi, 1993).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak didefinisikan sebagai; 1 keturunan yang kedua: *ini bukan -- nya, melainkan cucunya*; 2 manusia yang masih kecil: *-- itu baru berumur enam tahun*; 3 binatang yang masih kecil: *-- ayam itu berciap-ciap mencari induknya*; 4 pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar: *-- pisang*; 5 orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb): *-- Jakarta*; *-- Medan*; 6 orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga dsb): *-- kapal*; *-- komidi*; 7 bagian yang kecil (pd suatu benda): *-- baju*; 8 yang lebih kecil daripada yang lain: *-- bukit*. Sedangkan jalanan (KBBI) yang berasal dari kata dasar jalan didefinisikan sebagai; 1 jalan; lorong; 2 berkaitan dengan sepanjang jalan (tanpa tempat yang tentu); bermutu rendah: *musik --*, *pelukis --*. Dengan demikian menurut KBBI anak jalanan dapat disimpulkan menjadi anak yang masih kecil yang hidup di sepanjang jalan.

Selain KBBI, berbagai definisi telah dikemukakan oleh kalangan akademisi atau peneliti maupun kalangan aparat pemerintah yang terkait dengan lembaga swadaya masyarakat. Adapun beberapa definisi anak jalanan didefinisikan sebagai berikut:

- Menurut Dinas Sosial DIY, anak jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/ atau

anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

- Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalanan.
- Menurut Departemen Sosial RI (1999), pengertian tentang anak jalanan adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun yang karena berbagai faktor, seperti ekonomi, konflik keluarga hingga faktor budaya yang membuat mereka turun ke jalan.
- Menurut UU NO 23 Tahun 2002, anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan.
- Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB / UN), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk bekerja, bermain dan beraktivitas lain.
- Menurut UNICEF, *street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life* (anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya) (H.A Soedijar, 1988).
- Menurut buku Intervensi Psikososial (Depsos, 2001), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Sedangkan Wikipedia mengelompokkan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Pada perkembangannya terdapat penambahan kategori anak jalanan, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*.

- *Children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada

dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

- *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya.
- *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Sedangkan pengertian lainnya, tentang anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum, penampilannya kebanyakan kusam, pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi, (BКСN, Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah, 2000). Pengertian ini mengandung empat hal:

- Anak, yaitu seorang yang berumur 18 tahun kebawah dan belum pernah menikah.
- Menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan lebih dari 4 jam setiap hari.
- Mencari nafkah dan berkeliaran, yaitu bekerja memenuhi kebutuhan hidup.
- Di jalanan dan di tempat umum lainnya misalnya di pasar, terminal, perempatan jalan, stasiun (Depsos, Jakarta 1990).

Sedangkan menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1999) anak jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu :

- Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis

keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

- Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diindentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.
- Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan koran.
- Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK

Menurut Hurlock¹, perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukannya sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Lebih

¹ Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

lanjut, Hurlock menyatakan bahwa berbagai perubahan yang terjadi dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang atau individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka individu harus mengaktualisasikan dirinya atau realisasi diri.

Salah satu perkembangan yang harus dicapai anak adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak. Perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Sebagaimana dikatakan oleh ilmuwan, frase “otak sosial” tidak merujuk pada benjolan otak tertentu. Melainkan istilah tersebut merujuk pada suatu rangkaian sirkuit tertentu yang terorkestrasi ketika seseorang berhubungan dengan orang lain. Meskipun struktur-struktur tertentu otak memainkan peran yang besar dalam menangani relasi dengan orang lain, namun tidak ada satu zona utamapun yang kelihatannya diperuntukkan secara eksklusif bagi kehidupan sosial (Goleman 2007)².

Tahap-tahap perkembangan anak yang disebutkan oleh seorang pakar psikologi Erik Erikson, dibagi menjadi 8 tahapan dalam bukunya *Childhood and Society*³. Berikut adalah 8 tahapan perkembangan anak maupun manusia.

- ***Trust vs Mistrust*** (percaya vs tidak percaya)

Tahap ini berlangsung pada masa oral, pada umur 0-1 tahun atau 1,5 tahun (*infancy*). Ialah tahap psikososial pertama menurut Erik Erikson yang dialami dalam tahun pertama kehidupan. Bayi pada usia 0-1 tahun sepenuhnya bergantung pada orang lain, perkembangan rasa percaya yang dibentuk oleh bayi tersebut berdasarkan kesungguhan & kualitas penjaga (yang merawat) bayi tersebut. Apabila bayi telah berhasil membangun rasa percaya terhadap si penjaga, dia akan merasa nyaman & terlindungi di dalam kehidupannya. Akan tetapi, jika penjagaannya tidak stabil & emosi terganggu dapat menyebabkan bayi tersebut merasa tidak nyaman dan tidak percaya pada lingkungan sekitar. Kegagalan mengembangkan rasa

² Goleman, Daniel (2007). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Dell (A Division of Random House, Inc)

³ Erikson, Erik H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company

percaya menyebabkan bayi akan merasa takut dan yakin bahwa lingkungan tidak akan memberikan kenyamanan bagi bayi tersebut, sehingga bayi tersebut akan selalu curiga pada orang lain.

- ***Autonomy vs Doubt*** (kemandirian vs keraguan)

Tahap ini merupakan tahap anal/*mascular stages*, masa ini disebut masa balita yang berlangsung mulai usia 1-3 tahun (*early childhood*). Pada masa ini anak cenderung aktif dalam segala hal, sehingga orang tua dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Namun tidak pula terlalu memberikan kebebasan melakukan apapun yang dia mau. Pembatasan ruang gerak pada anak dapat menyebabkan anak akan mudah menyerah dan tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Begitu pun sebaliknya, jika anak terlalu diberi kebebasan mereka akan cenderung bertindak sesuai yang dia inginkan tanpa memperhatikan baik buruk tindakan tersebut. Sehingga orang tua dalam mendidik anak pada usia ini harus seimbang antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak anak. Karena dengan cara itulah anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri.

- ***Initiative vs Guilt*** (inisiatif vs rasa bersalah)

Tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun (*preschool age*). Anak-anak pada usia ini mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba mengambil banyak inisiatif dari rasa ingin tahu yang mereka alami. Akan tetapi bila anak-anak pada masa ini mendapatkan pola asuh yang salah, mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Sikap berdiam diri yang mereka lakukan bertujuan untuk menghindari suatu kesalahan-kesalahan dalam sikap maupun perbuatan.

- ***Industry vs Inferiority*** (ketekunan vs rasa rendah diri)

Tahap ini merupakan tahap laten usia 6-12 tahun (*school age*) ditingkat ini anak mulai keluar dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sehingga semua aspek memiliki peran misal orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima

kehadirannya. Pada usia ini anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil melalui tuntutan tersebut. Anak dapat mengembangkan sikap rajin, jika anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (inferioritas), anak dapat mengembangkan sikap rendah diri. Sebab itu, peranan orang tua maupun guru sangat penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia ini usaha yang sangat baik pada tahap ini adalah dengan mengembangkan kedua karakteristik yang ada. Dengan begitu ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi yakni kompetensi.

- ***Identity vs Role Confusion*** (identitas vs kekacauan identitas)

Tahap ini merupakan tahap adolense (remaja), dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 12-18 tahun/anak. Di dalam tahap ini lingkup lingkungan semakin luas, tidak hanya di lingkungan keluarga atau sekolah, namun juga di masyarakat. Pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini. Apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula. Namun sebaliknya, jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut.

- ***Intimacy vs Isolation*** (keintiman vs isolasi)

Tahap ini terjadi pada masa dewasa awal (*young adult*), usia sekitar 18/20-30 tahun. Dalam tahap ini keintiman dan isolasi harus seimbang untuk memunculkan nilai positif yaitu cinta. Cinta yang dimaksud tidak hanya dengan kekasih melainkan cinta secara luas dan universal (misal pada keluarga, teman, sodara, binatang, dll).

- ***Generativity vs Self Absorption*** (generativitas vs stagnasi)

Masa dewasa tengah ditempati oleh orang-orang yang berusia yang berusia sekitar 20 tahunan sampai 55 tahun (*middle adult*). Dalam tahap ini juga terdapat salah satu tugas yang harus dicapai yaitu dapat mengabdikan diri guna mencapai keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generatifitas) dengan tidak melakukan apa-apa (stagnasi). Harapan yang ingin dicapai dalam masa ini adalah terjadinya keseimbangan antara

generatifitas dan stagnasi guna mendapatkan nilai positif yaitu kepedulian. Ritualisasi dalam tahap ini meliputi generational dan otoritisme. Generational merupakan interaksi yang terjalin baik antara orang-orang dewasa dengan para penerusnya. Sedangkan otoritisme merupakan interaksi yang terjalin kurang baik antara orang dewasa dengan para penerusnya karena adanya aturan-aturan atau batasan-batasan yang diterapkan dengan paksaan.

- ***Integrity vs Despair*** (integritas vs keputusasaan)

Tahap ini merupakan tahap usia senja (usia lanjut). Ini merupakan tahap yang sulit dilewati karena orang pada masa ini cenderung melakukan introspeksi diri. Mereka akan memikirkan kembali hal-hal yang telah terjadi pada masa sebelumnya, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Jika dalam masa sebelumnya orang tersebut memiliki integritas yang tinggi dalam segala hal dan banyak mencapai keberhasilan maka akan menimbulkan kepuasan di masa senjanya. Namun sebaliknya, jika orang tersebut banyak mengalami kegagalan maka akan timbul keputusasaan.

FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA ANAK JALANAN

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi munculnya anak jalanan adalah masalah kemiskinan atau ekonomi. Kondisi ini dipicu oleh krisis moneter dan ekonomi yang terus berlangsung hingga saat ini. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Soetarso (1996)⁴ seorang pakar pekerjaan sosial menjelaskan bahwa dampak krisis moneter dan ekonomi dalam kaitannya dengan anak jalanan, adalah :

- Orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga.
- Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.
- Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.

⁴ Soetarso (1996). Praktek Pekerjaan Sosial. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan

- Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrakan rumah / kamar meningkat.

Selain faktor yang diungkapkan oleh Soetarso, secara umum terdapat 3 faktor utama yang diungkapkan oleh Kalida Muhsin (2005)⁵, yang menyebabkan munculnya anak turun ke jalanan.

- Tingkat Makro, yaitu faktor yang berhubungan dengan keluarga. Pada tingkat ini, diidentifikasi lari dari keluarga, kurang kasih sayang orang tua (*broken home*), disuruh bekerja -baik masih sekolah ataupun sudah putus sekolah (eksploitasi)- dan lain sebagainya.
- Tingkat Meso, yaitu faktor lingkungan atau masyarakat setempat.
- Tingkat Mikro, yaitu berhubungan dengan faktor informal misalnya ekonomi. Sektor ini menjadi pertimbangan mereka yang tidak terlalu membutuhkan modal atau keterampilan yang besar. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda sebelum terjun dan bekerja di jalanan, sehingga sering mendapat julukan anak seribu masalah.

Menurut hasil penelitian Hening Budiyawati dkk (2000), ada beberapa faktor penyebab anak pergi ke jalanan. Faktor internal seperti kekerasan dalam keluarga dapat menjadi alasan karena anak ingin bebas lepas dari kekerasan yang terjadi dalam keluarga dan melampiaskannya di jalanan dengan aktivitas seperti menjadi pengamen, pemulung, pedagang asongan, atau sekedar minta-minta. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi anak pergi ke jalanan misalnya *reinforcement* (penguatan / bala bantuan). Dilihat dari teori Psikologi Behavioristik terjadi karena mendapat *reinforcement* atas perilaku mereka (meminta-minta, mengemis, mengamen) berupa uang yang bisa mereka pakai untuk kebutuhan mereka.

⁵ Muhsin, Kalida (2005). Sahabatku Anak Jalanan. Yogyakarta: Alief Press

2.1.2. Anak Jalanan di Yogyakarta

Di Kota Yogyakarta, yang merupakan kota Pelajar dan Pariwisata, masih banyak dijumpai anak-anak yang terlantar dan hidup di jalanan. Anak-anak yang berusia dini yang seharusnya masih menimba ilmu di bangku sekolah, banyak terlihat di jalanan dengan kegiatan jalanan pada umumnya seperti mengemis dan mengamen. Perkembangan anak jalanan di Yogyakarta tidak dapat dipastikan akan terus bertambah ataupun berkurang, karena dinamika naik turunnya angka anak jalanan dari tahun 2005-2012 terus mengalami naik turun. Dari data Badan Pusat Statistik Yogyakarta dalam katalog BPS:110.2001.34 Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2013, disebutkan bahwa, *“Pada tahun 2012, tercatat sebanyak 188.542 (bertambah 110,16 % dari tahun 2011) penduduk yang dikategorikan memiliki masalah sosial. Sebagian besar, yakni 70,14% merupakan fakir miskin, 14,94% anak terlantar, 12,88% keluarga dengan rumah tak layak huni, 6,54% wanita rentan masalah sosial, dan sisanya 8,38% adalah gelandangan/pengemis, anak jalanan, anak balita terlantar, wanita tuna susila, korban narkoba, dan eks napi. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya perhatian lebih terhadap anak-anak dan wanita yang menjadi korban masalah sosial dalam lingkungannya”*.⁶ Berikut adalah data yang tertulis dalam angka menurut Badan Pusat Statistik Yogyakarta mengenai penyandang tuna sosial.

⁶ BPS:110.2001.34 Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2013 (yogyakarta.bps.go.id)

Tabel 2.1. Penyandang Tuna Sosial

Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta 2005-2012

Penyandang Tuna Sosial/Social Problem							
Kab./Kota Regency/City	Anak Terlantar Neglected Children	Anak Na Naugh Children	Anak Jalanan Poor Children	Anak Balita Terlantar Neglected of Children under 5 Year	Gelandangan/ Pengemis Loliter/ Beggars	Tuna Susila Prostitute	Kelompok Minoritas / Minority Group
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Kulonprogo	7.255	-	24	897	93	1	-
2. Bantul	4.658	-	107	297	97	46	-
3. Gunungkidul	8.404	-	61	609	45	18	-
4. Sleman	7.319	-	91	750	85	24	-
5. Yogyakarta	529	-	214	16	40	77	-
6. Klien PSKW	-	-	-	-	-	-	-
7. Klien Vlasta	-	-	-	-	-	-	2.277
8. Klien Kebaya	-	-	-	-	-	-	423
DIY	28.165	-	497	2.569	360	166	2.700
2011	28.204	487	312	2.842	377	724	
2010	32.728	685	710	4.353	515	1.164	
2009	36.468	844	1.200	5.731	1.258	1.545	
2008	36.468	844	1.200	5.731	800	876	
2007	33.565	844	594	5.710	715	246	
2006	9.488	1.217	1.305	1.061	295	420	
2005	14.947	1.217	1.305	1.595	294	420	

(sumber : Data Badan Pusat Statistik Yogyakarta, 2014)

Yogyakarta yang merupakan kota Pariwisata, semakin digemari dan diminati banyak anak jalanan untuk dijadikan tempat andalan mencari *reinforcement*. Mereka mengandalkan tempat-tempat wisata yang ramai akan pengunjung sebagai pemasukan yang besar untuk mereka anak jalanan. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya kenyamanan para wisatawan maupun masyarakat setempat dengan adanya anak jalanan. Berikut adalah data wilayah kantung anak jalanan berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 2.2. Data Kantong Anak Jalanan di Yogyakarta

No.	Daerah Asal	Kapasitas Penduduk	Wilayah Operasional
1.	Keparakan Lor, Keparakan Kidul, Lowanu, dan Sayidan	1000 org	Perempatan Tungkak, Pertigaan Karangtunggal, Jukteng, APPI, Perempatan Gondomanan.
2.	Perkampungan Pemulung Timoho	300 org	Perempatan Timoho, Perempatan Baciro, Pertigaan IAIN, Malioboro.
3.	Joglo Alun-Alun Utara	100 org	Malioboro, Benteng Vredeburg, Perempatan Gondomanan, Perempatan Gabean, Perempatan Wirobrajan.
4.	Gambiran	600 org	Perempatan Gambiran, Perempatan Tegalgendu, Perempatan Terminal Giwangan.
5.	Babadan Banguntapan	800 org	Perempatan Blok O, Bawah Jembatan Layang Janti, Perempatan Ketandan.
6.	Karang Tengah, Imogiri Bantul	300 org	Perempatan Ring Road Ketandan, Perempatan Brimob Gondowulung, Perempatan Ring Road Wojo.

(sumber : Dinas Sosial Provonsi DIY, 2014)

2.2. Tinjauan Umum Rumah Singgah

2.2.1. Pengertian Rumah Singgah

Rumah Singgah adalah salah satu diantara tiga Model Pembinaan anak jalanan yang diterapkan pada program pemerintah yang bekerjasama dengan UNDP (*United Nations Development Programme*) mulai tahun 1995 hingga sekarang melalui proyek INS/94/007 yang kemudian berkembang menjadi proyek INS/97/001⁷. Pengertian rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Rumah singgah adalah tahapan awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya,

⁷ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000

oleh karena itu penting kiranya menciptakan suasana nyaman, tertib dan menyenangkan bagi anak jalanan.

Tujuan umum rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya.
- Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

Ada beberapa fungsi rumah singgah, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan.
- Tempat mengkaji kebutuhan anak dan masalah yang dihadapi untuk mencari solusi pemecahannya.
- Perantara antara anak dengan orang keluarga.
- Perlindungan anak dari kekerasan dan penyalahgunaan.
- Pusat informasi tentang anak jalanan.
- Jalur masuk pelayanan sosial.
- Tempat pengenalan nilai dan norma sosial bagi anak jalanan.

Rumah singgah juga memiliki prinsip-prinsip yang disusun sesuai dengan karakteristik anak jalanan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- Semi-institusional, anak jalanan bebas keluar masuk.
- Pusat kegiatan.
- Terbuka 24 jam.
- Hubungan informasi.
- Bermain dan belajar.
- Persinggahan dari jalan ke rumah atau ke alternatif lain.

- Partisipasi.
- Belajar masyarakat.

Bentuk upaya pemberdayaan anak jalanan selain melalui rumah singgah dapat juga dilakukan melalui program-program, *Center based program*, yaitu membuat penampungan tempat tinggal yang bersifat tidak permanen. *Street based interventions*, yaitu mengadakan pendekatan langsung di tempat anak jalanan berada atau langsung ke jalanan. *Community based strategy*, yaitu dengan memperhatikan sumber gejala munculnya anak jalanan baik keluarga maupun lingkungannya. Selain berperan bagi program pemberdayaan anak jalanan, rumah singgah juga bermanfaat sebagai tempat untuk memperbaiki perekonomian keluarga anak jalanan dengan cara sebagai berikut:

- Membina anak-anak jalanan dan keluarganya yang berada ke rumah singgah dengan membekali mereka keterampilan yang dapat digunakan untuk terjun ke dunia kerja.
- Membuat kelompok-kelompok usaha kecil untuk mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dari pembekalan di rumah singgah dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil dan kemudian memberi pinjaman modal untuk melangsungkan usahanya. Sebaiknya dalam memberikan modal diwujudkan dalam bentuk barang sesuai dengan usaha yang akan mereka lakukan, sehingga dengan cara seperti itu mereka akan benar-benar dapat menghasilkan produk.
- Usaha kecil yang dilakukan oleh anak jalanan dan keluarganya ini akan dapat terus berjalan dengan baik jika pihak yang terkait yaitu Dinas sosial, instansi serta masyarakat luas turut serta untuk mengawasi kinerja mereka, serta membantu memasarkan produk yang dihasilkan oleh anak jalanan dan keluarganya.

2.2.2. Sumber Pembiayaan Rumah Singgah

Sumber pembiayaan rumah singgah dapat berasal dari swadaya, sumbangan individu, perusahaan, maupun bantuan proyek baik dalam skala regional, nasional maupun internasional (Depsos RI, 1998).

- Sumber pembiayaan rumah singgah yang dikelola pemerintah berasal dari:
 - APBN baik rutin maupun pembangunan.
 - Kerjasama proyek dengan lembaga dunia atau nasional.
- Sumber pembiayaan rumah singgah yang dikelola masyarakat berasal dari:
 - Swadaya yang salah satunya dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi.
 - Bantuan atau subsidi dari pemerintah pusat maupun daerah.
 - Kerjasama proyek dengan lembaga dunia maupun nasional yang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
 - Kerjasama proyek atau bantuan dari perusahaan swasta.
 - APBN atau APBD.
 - Donator atau sumbangan masyarakat.
 - Sumber-sumber yang tidak mengikat.

2.2.3. Pelaku dan Pengelola Dalam Rumah Singgah

Lembaga sosial penampungan anak jalanan setidaknya harus memiliki lima bagian atau staff untuk menjalankan aktivitas dan pekerjaan sosialnya⁸. Bagian-bagian tersebut adalah:

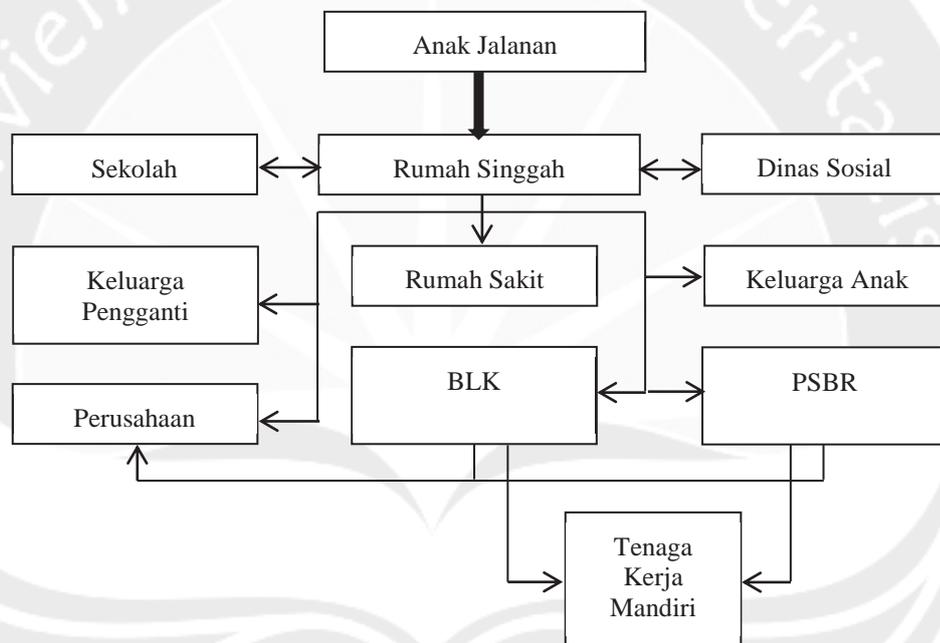
- Supervisor, adalah bagian yang fungsinya sebagai berikut:
 - Membimbing para pelaksana dalam merumuskan rencana program pelaksanaan manajemen.
 - Membantu kesulitan para pelaksana.
 - Membantu para pekerja sosial dalam hubungan dengan instansi pemerintah.
 - Memimpin supervisi sebulan sekali.

⁸ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000

- Pemimpin Rumah Singgah atau Lembaga, bertugas sebagai berikut:
 - Mengkoordinasi kegiatan manajemen maupun pelayanan dan kegiatan.
 - Memimpin rapat sebulan sekali.
 - Berkunjung ke lapangan dan ke keluarga anak.
 - Melakukan monitoring kegiatan.
 - Melakukan monitoring terhadap pelaksana.
 - Menghubungi dan membuat kesepakatan dengan sumber yang berkaitan dengan program pelayanan.
- Pekerja sosial, adalah bagian yang memiliki tugas-tugas sebagai berikut:
 - Melakukan kunjungan lapangan.
 - Mengisi formulir anak jalanan dan mempelajarinya.
 - Memonitoring dan mengunjungi keluarga anak.
 - Menyusun laporan kemajuan anak yang ditangani.
 - Menghubungkan anak dengan sistem sumber.
 - Membuat catatan harian.
 - Membuat laporan kegiatan-kegiatan.
- Ketua kelompok anak jalanan, bertugas sebagai berikut:
 - Menjalin komunikasi sesama anak jalanan.
 - Menjalin komunikasi dengan orang lain di sekitar anak jalanan.
 - Menjalin komunikasi dengan warga sekitar rumah singgah.
 - Membuat laporan sebulan sekali mengenai perkembangan anak baik di jalanan maupun di rumah singgah.
 - Membantu pekerja sosial menganalisis masalah.
 - Mendampingi kegiatan-kegiatan anak.
- Tenaga Administrasi, bertugas sebagai berikut:
 - Membuat laporan berkala.
 - Mencatat anak yang masuk ke rumah singgah, memeriksa dan membuat laporan triwulan.
 - Membuat absensi dan laporan pelaksana rumah singgah.
 - Mengerjakan tugas-tugas administrasi keuangan.
 - Mengerjakan tugas administrasi surat-menyurat.

- Mencatat hasil-hasil kegiatan pekerja sosial.

Rumah singgah anak jalanan juga harus memiliki jaringan kerja, baik dengan instansi pemerintah ataupun dengan lembaga-lembaga atau rumah singgah lainnya. Dengan jaringan atau alternatif rujukan tersebut diharapkan rumah singgah atau lembaga penampung anak jalanan memberikan pelayanan yang maksimal bagi anak jalanan⁹. Berikut adalah bagan penggambaran jaringan pendukung atau alternatif rujukan untuk rumah singgah:



Gambar 2.1. Alternatif Tempat Rujukan
Sumber: Analisis Penulis

⁹ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000.